

**WELLNESS AND SPA TOURISM BALI DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTUR****Oleh: Jaya Pramono****Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura****ABSTRAK**

Bali sebagai destinasi pariwisata banyak mendapatkan penghargaan di tingkat dunia. Penghargaan ini membuktikan bahwa pengembangan Spa dan wellness di Bali masih diperhitungkan sebagai destinasi *Spa and wellness* yang disegani di Asia dan dunia. Keunggulan ini terjadi karena dilibatkannya unsur budaya dan pelestarian budaya dalam pengembangan produk *spa* dan *wellness* di Bali. Meningkatnya semangat multikultur dunia yang memunculkan pengakuan adanya persamaan warna kulit, hak ekonomi, hak sosial, hukum dan lainnya, yang berdampak pada timbulnya keinginan untuk mengalami relaksasi, untuk mengurangi depresi, stres, serta menciptakan sebuah gaya hidup yang bersemangat dan menyenangkan atau mencoba keluar dari rutinitas harian yang ada. Konsiderasi inilah yang menciptakan bertumbuhnya kegiatan *spa and wellness* di seluruh dunia. Penggunaan rempah-rempah, bumbu-bumbuan dan tumbuh-tumbuhan seperti padi, kelapa, jahe dan lain-lainnya sebagai bahan penyembuhan dan relaksasi (*rejuvenate*) yang bersifat holistik sudah merupakan kebiasaan turun temurun pada masyarakat Bali. Keseluruhan pendekatan alamiah ini erat hubungannya keseimbangan antara tubuh dan jiwa (*mind and body*) yang adalah esensi utama dari *Health, wellness and spa*. Selain itu jejak multikulturalisme sangat terasa di *spa and wellness*, hal ini terindikasi dengan beragamnya jenis produk, treatment dan paket *spa and wellness* yang ditawarkan yang tidak hanya berasal dari Bali dan dindonesia, juga variasi wisatawan yang datang dari seluruh belahan dunia. Jadi tidaklah asing lagi bagi wisatawan, bahwa tujuannya datang ke Bali adalah untuk menikmati *spa and wellness* yang ada di Bali.

**Keyword: Bali, Tourism, Multikulturalism, SPA and Wellness.****1. PENDAHULUAN**

Nama Bali sebagai sebuah destinasi pariwisata telah banyak dikenal, baik itu di Indonesia maupun di manca negara. Telah banyak penghargaan nasional dan internasional yang menominasikan Bali sebagai destinasi terbaik di dunia. Sebagai contoh; Tahun 2003, Bali di pilih sebagai "*The World Best Island*" oleh New York *based travel magazine*, mengungguli *The Great Barrier Reef Islands* di Australia dan Santorini di Yunani. Padahal waktu itu Bali baru saja mengalami tragedi Bom Bali pertama tanggal 12 Oktober 2002, yang menewaskan 202 orang dan mencederai 350 orang lainnya, dimana kebanyakan korban adalah orang asing. Penghargaan ini sangat membantu recovery pariwisata Bali pada saat itu. (the Jakarta Post, 2003). Tahun 2005, Bali juga mendapat gelar sebagai '*Bali again*

*named world's favorite tourist island* berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *New York based travell magazine*. (The Jakarta Post. 2005).

Sebagai daerah tujuan spa dan wellness, nama Bali juga mendapat perhatian yang sangat baik, misalnya Tahun 2009. *Thermes Marins Bali*, Indonesia mendapat penghargaan sebagai "best Destination SPA in Asia" oleh *Asia SPA and Wellness*, pada *Asia Spa and wellness festival Gold Awards* di hotel Landmark, Bangkok. Pada acara ini ada 28 Spa and Wellness Centers yang mendapat penghargaan dari 212 nominasi yang ada di Asia, dimana penilaian dilakukan dengan melihat indikator suasana (*ambience*), peralatan dan design, kualifikasi dan keterampilan *therapist*, *menu treatment* dan kualitas layanan (*service*). (Asia Spa & Wellness. 2009), selain itu pada tahun yang sama Bali mendapat penghargaan sebagai the "*World's Best Spa Destination*". Penghargaan ini diberikan oleh *Berlin-based fitness magazine Senses* dan diterima pada acara *annual International Tourism Bourse* (ITB) in Berlin. (The Jakarta Post. 2009)

Penghargaan-penghargaan ini membuktikan bahwa pengembangan Spa dan wellness di Bali masih diperhitungkan sebagai destinasi Spa yang disegani di Asia dan dunia. Keunggulan destinasi ini menurut Ardika (2010) karena dilibatkannya unsur budaya dan pelestarian budaya dalam pengembangan produk spa dan wellness di Bali, selain itu kebijakan pembangunan Spadan wellness (yang merupakan salah satu komponen dari pariwisata)kegiatannya dilaksanakan dengan memperhatikan keindahan, nilai budaya yang harus dilindungi, menjamin penggunaan produk budaya tradisional, dan kerajinan tetap dapat berkembang.

Selain melibatkan budaya dan pelestariannya, Ardika (2010) juga menekankan bahwa berdasarkan undang-undang kepariwisataan UU No.10 tahun 2009, tujuan pembangunan Pariwisata termasuk spa and wellness di Bali, adalah untuk mengangkat citra bangsa, memperkuat jati diri dan kesatuan, serta mempercepat persahabatan antar bangsa. Konsep terakhir ini memiliki kaitan yang erat dengan konsep Multikultur, sehinggakajian mengenai Multikultur pada spa dan wellness di Bali menjadi hal yang relevan untuk dilakukan.

## 2. PEMBAHASAN

Konsep Multikultur memiliki didefinisi yang beragam dalam area yang sangat luas. Perbedaan ini muncul karena pengertian budaya sebagai akar kata mulikultur sendiri di definisikan sangat beragam. Multikultur telah digunakan oleh para pendiri bangsa dalam rangka mendisain kebudayaan bangsa Indonesia, tetapi bagi orang Indonesia Multikultur adalah konsep yang asing. Konsep Multikultur tidaklah sama dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena konsep Multikultur menekankan keanekaragaman dan kesederajatan. (Suparlan, 2009).

Menurut Azra (2007) Multikultur dikaitkan dengan realitas yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Multikultur pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan. Multikultur ternyata bukanlah pengertian yang mudah. Dimana mengandung dua pengertian yang kompleks, nyaitu "*multi*" yang

berarti *plural* dan "*kulturalisme*" berisi tentang kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang beraneka-jenis dan pada beraneka-jenis tersebut memiliki implikasi politis, sosial, ekonomi dan budaya. Suparlan (2009) menambahkan bahwa Multikultur mengulas berbagai permasalahan yang mengandung ideologi, demokerasi, penegakan hukum, keadilan, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hakbudaya komuniti golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan peningkatan mutu produktivitas.

Tidak ada definisi yang tepat yang bisa menggambarkan spa. Selama ini ada beberapa definisi yang di sarankan untuk dapat menjelaskan konsep spa dan variasi produknya, berdasarkan luasnya konsep spa dan intepretasi perorangan.

Definisi literal tentang istilah spa, awalnya berasal dari akronim bahasa Latin yaitu 'saulus per aquum', yang berarti terapi yang berbasiskan air "*water based therapy*." International Spa Association melihat konsep spa secara lebih luas lagi, dimana definisi nya menjadi "*entity devoted to enhancing overall wellbeing through a variety of professional services that encourage the renewal of mind, body and spirit*." Definisi Mueller and Kaufmann's tentang 'wellness' adalah sebuah aspek yang intrisik dari pengalaman spa, hal ini menjelaskan sebuah kondisi kesehatan yang mengarah kepada keharmonisan tubuh, pikiran dan spirit, dengan tanggungjawab pribadi, kebugaran fisik atau perawatan kecantikan, nutrisi yang sehat atau diet, relaksasi atau meditasi, aktivitas mental/pendidikan, dan sensitivitas lingkungan atau kontak sosial sebagai elemen-elemen dasar. (Association Resource Centre Inc., Research and Strategy Division, 2006).

Australian Spa Association (ASPA) menyatakan hirarki tipe dari spa. tipe Spa dapat di groupkan menjadi empat kategori utama, yaitu *Day Spa*, *Destination Spa*, *Natural Bathing Spa* and *Related Spa*. Masing-masing tipe spa ini dapat di bagi menjadi beberapa sub kategori lagi, yang spesifik. Gambar 1.1 menunjukkan empat kategori dari spa berdasarkan Australian spas.

**Tabel 1.1. Spa Categories berdasarkan Australian Spa Association**

| CATEGORY            | DEFINITION                                                                                                                                                                                                                                   | SUB-CATEGORIES                                                     |
|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Day Spa             | A business that provides professionally administered Spa services that are offered to clients on a daily basis within appropriate Day Spa facilities.                                                                                        | Wellness Spa, Bath House Spa, MediSpa, Cosmedi Spa                 |
| Destination Spa     | Spas that provide Spa style treatments with accommodation or Spas within accommodation environments.                                                                                                                                         | Resort Spa, Hotel Spa, Spa Retreat, Health Spa                     |
| Natural Bathing Spa | Spa business operating within a retreat location, offering extensive use of communal bathing in naturally occurring waters or mud pools with a full range of Spa services which may or may not be provided on site, and guest accommodation. | Mineral Spring Spa, Hot Spring Spa, Natural Mud Spa, Sea Water Spa |
| Related Spas        | Businesses that incorporate spa principles into their philosophy and practices, with minimal water therapy facilities and minimal guest amenities.                                                                                           | Salon Spa, Dental Spa, Nail Spa                                    |

Sumber: Australian Spa

**Tabel 1.2. *Spa Categories berdasarkan Intelligent Spas***

| SPA TYPE            | DEFINITION                                                                                                                     |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Club spa            | A day spa operating within a health, sports, recreational or social club facility                                              |
| Retail spa          | Primarily a skin care retail outlet, which also offers spa treatments in basic treatment rooms, without supporting facilities. |
| Slimming Centre Spa | Primarily a slimming centre, which also offers spa treatments in basic treatment rooms, without supporting facilities.         |

Sumber: Intelligent Spas

*Intelligent Spas* juga memperlihatkan list dari kategori spa. ada beberapa yang tidak masuk kedalam Spa kategori yang berdasarkan *Australian Spa Association*. Tabel 1.2., menjelaskan jenis-jenis spa yang belum termasuk dalam daftar Spa kategori yang berdasarkan *Australian Spa Association*.

*Wellness* dapat digambarkan sebagai sebuah proses di mana individu membuat pilihan dan terlibat dalam kegiatan dengan cara mempromosikan mengarahkan gaya hidup yang sehat, yang pada gilirannya berdampak positif bagi kesehatan individu itu sendiri (Barre, 2005).

*WHO office of caribbean program coordination Caribbean Private Sector Response to Chronic Diseases* (Port-of-Spain, Trinidad & Tobago, 8 -9 May 2008) memberikan batasan tentang *wellness*. *Wellness* didefinisikan sebagai proses yang dinamis, dibuat dengan sadar dalam membuat pilihan ke arah yang lebih seimbang tentang gaya hidup sehat, cara hidup baru yang memperhatikan aspek positif dan negatif, pilihan untuk bertanggung jawab atas kualitas hidup, keputusan sadar untuk membentuk gaya hidup sehat.

*Wellness* melakukan adopsi serangkaian prinsip-prinsip utama di area kehidupan yang bervariasi yang mengarah ke tingkat kepuasan hidup dan gaya hidup yang sehat. Ada empat hal pokok yang terkait dengan *Wellness*. Hal tersebut adalah: (1) Pendekatan yang menekankan perubahan gaya hidup permanen yang seumur hidup, (2) Mengambil tanggung jawab atas tindakan sendiri, (3) Menambah kualitas hidup seseorang, bukan hanya memperpanjang hidup, dan (4) Pilihan yang meningkatkan posisi individu pada keberlanjutan gaya hidup. Dalam hal ini, ide tentang spa and wellness telah membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik untuk kesehatan.

Menurut Ardika (2010) dimensi dari Hakekat Kepariwisata Indonesia adalah dimulai dari Kemanusiaan. Kemanusiaan yang bergerak dan bertemu. Aktivitas tersebut adalah upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Tanpa unsur manusia tidak akan ada kepariwisataan. Perbedaan, keunikan, daya tarik tanpa adanya perbedaan (budaya & alam) tidak akan ada tanpa manusia yang melakukan perjalanan, karena itu Alam dan budaya adalah modal yg harus dilestarikan, dan multikultur adalah jiwa kepariwisataan, sehingga dapat disebut sebagai jiwa spa and wellness.

Meningkatnya semangat multikultur dikalangan intelektual dunia barat memunculkan pengakuan tidak adanya perbedaan warna kulit, hak ekonomi, hak sosial, hukum dan lainnya. Pengakuan ini berdampak pada persamaan bagi setiap individu anggota masyarakat untuk berprestasi maksimal di semua bidang.

Keinginan untuk berprestasi maksimal ini menimbulkan persaingan, dan ujung-ujungnya adalah kelelahan mental dan fisik. Kelelahan ini menimbulkan keinginan untuk mengalami relaksasi, untuk mengurangi depresi, stres, serta menciptakan sebuah gaya hidup yang bersemangat dan menyenangkan atau mencoba keluar dari rutinitas harian yang ada dilakukan selama ini.

Kerangka konsep masyarakat multikultur bukanlah sebuah konsep yang baru di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia barat. Azra (2007) mengatakan bahwa jejaknya dapat ditemukan di Indonesia termasuk di Bali. Sejalan dengan itu penggunaan rempah-rempah, bumbu-bumbuan dan tumbuh-tumbuhan seperti padi, kelapa, jahe dan lain-lainnya untuk digunakan sebagai bahan penyembuhan dan relaksasi (*rejuvenate*) yang bersifat holistik sudah merupakan kebiasaan turun temurun pada masyarakat Bali. Keseluruhan pendekatan alamiah ini sangat dekat hubungannya dengan dasar-dasar kebudayaan Bali yang akarnya adalah agama Hindu, khususnya keseimbangan antara tubuh dan jiwa (*mind and body*) yang adalah esensi utama dari Health, wellness and spa. (Widjaya, 2011). Jadi tidaklah asing lagi bagi wisatawan, bahwa tujuannya datang ke Bali adalah untuk menikmati *spa* dan *wellness* yang ada di Bali.

Sebagai produk yang merupakan bagian dari produk pariwisata, Spa and Wellness di Bali di kembangkan untuk membangun saling pengertian dan menghormati antar wisatawan, dan pekerja *spa* dan *wellness*, serta masyarakat setempat, menjunjung nilai-nilai etik kemanusiaan, sikap toleransi dan menghormati keberagaman falsafah dan keyakinan moral, menghormati kondisi sosial dan tradisi budaya serta kehidupan sehari-hari. (Ardika, 2010). Hal ini terlihat dari jenis produk yang ditawarkan ke wisatawan, baik itu jenis *massage*, *body* dan *facial treatment*, dan *pedicure manicure* di Spa.

Akar dari Multikultur adalah kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksudkan disini adalah konsep kebudayaan yang berfokus pada kemajuan manusia, dikarenakan Multikultur merupakan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Oleh karena itu kebudayaan harus dilihat dari perspektif fungsinya bagi manusia. (Suparlan, 2001).

Dilihat dari jenis multikultur yang ada, maka multikultur yang hidup dan berkembang di Spa and wellness adalah *multikultural kosmopolitan*. Jenis multikultural kosmopolitan ini menggambarkan usaha yang dilakukan untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu. Ia secara bebas terlibat dengan eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kultur masing-masing. (Azra, 2007). Hal ini terlihat melalui aktivitas wisatawan untuk tetap menjaga kebugarannya di sela-sela aktivitas pariwisata yang dilakukannya. Wisatawan tidak berorientasi pada satu budaya tertentu, malah mereka cenderung memilih treatment dari budaya yang jauh sekali berbeda dengannya, asalkan higienis dan sanitasi terjaga.

Adaptasi multikultural di *Spa* dan *wellness* dapat dipahami melalui bagaimana cara kita melaksanakan multikultural tersebut. Konsep penerapan multikultural oleh Juliawan, (2001) dapat menjelaskannya dengan tepat. Hal itu

adalah sebagai berikut: Pertama kerangka Multikultur berkenaan dengan istilah Multikultur itu sendiri. Multikultur menunjukkan sikap normatif tentang fakta keragaman. Multikultur memilih keragaman kultur yang diwadahi oleh negara, dengan kelompok etnik yang diterima oleh masyarakat luas dan diakui keunikan etniknya. Kedua, merupakan turunan kerangka yang pertama yaitu akomodasi kepentingan, dikarenakan jika kita ambil saripati dari Multikultur yang ada adalah menegemen kepentingan. Kepentingan disini merupakan yang relevan dari konsep Multikultur yang terbagi menjadi dua macam kepentingan yang bersifat umum dan khusus. Kepentingan yang bersifat umum pemenuhan yang sama pada setiap orang tanpa membedakan identitas kultur. Sedangkan kepentingan khusus pemenuhan yang terkait dengan aspek khusus kehidupan (*survival*) kelompok yang bersangkutan. Misalkan wisatawan yang ingin menikmati treatment spa dapat menikmati *treatmentnya* masing-masing tanpa intimidasi dari pihak-pihak yang lain. Terakhir berkaitan dengan puncak dan tujuan dari Multikultur yang pantas diperjuangkan dikarenakan dibalik itu ada tujuan hidup bersama, dengan pemenuhan hak-hak hidup. Hal tersebut dikarenakan dalam Multikultur merupakan penghargaan terhadap perbedaan.

### 3. SIMPULAN DAN SARAN

Meningkatnya semangat multikultur dunia yang memunculkan pengakuan tidak adanya perbedaan warna kulit, hak ekonomi, hak sosial, hukum dan lainnya, berdampak pada timbulnya keinginan untuk mengalami relaksasi, untuk mengurangi depresi, stres, serta menciptakan sebuah gaya hidup yang bersemangat dan menyenangkan atau mencoba keluar dari rutinitas harian yang ada. Konsider inilah yang menciptakan bertumbuhnya kegiatan spa and wellness di seluruh dunia. Sejalan dengan itu penggunaan rempah-rempah, bumbu-bumbuan dan tumbuh-tumbuhan seperti padi, kelapa, jahe dan lain-lainnya untuk digunakan sebagai bahan penyembuhan dan relaksasi (*rejuvenate*) yang bersifat holistik sudah merupakan kebiasaan turun temurun pada masyarakat Bali. Keseluruhan pendekatan alamiah ini sangat dekat hubungannya dengan dasar-dasar kebudayaan Bali yang akarnya adalah agama Hindu, khususnya keseimbangan antara tubuh dan jiwa (*mind and body*) yang adalah esensi utama dari *Health, wellness and spa*. Jadi tidaklah asing lagi bagi wisatawan, bahwa tujuannya datang ke Bali adalah untuk menikmati spa and wellness yang ada di Bali.

Selain itu jejak multikulturalisme sangat terasa di *spa and wellness*, hal ini terindikasi dengan beragamnya jenis produk, treatment dan paket spa and wellness yang ditawarkan yang tidak hanya berasal dari Bali dan Indonesia, juga variasi wisatawan yang datang dari seluruh belahan dunia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede. 2010. Kepariwisata Global Bertumpu Pada Kepariwisata Lokal. Perkuliahan Perdana Program Doktor Kepariwisata Universitas Udayana
- Asia Spa & Wellness. 2009. 'Best Spas In Asia Announced'. Asia Spa & Wellness Festival Gold Awards. [www.asiaspafestival.com](http://www.asiaspafestival.com)

- Azra, Azyumardi, 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikultur Indonesia", [http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra . htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm).
- Barre, Ken de la. at all. 2005. *A Feasibility Study for a Yukon Pariwisata health and Wellness Industry*. North to Knowledge, Learning Travel Product Club, and The Department of Tourism and Culture, Yukon Territorial Government.
- Canadian Tourism Commission. Association Resource Centre Inc., Research and Strategy Division, 2006. Spa, health & wellness sector : foreign competitor profiles [electronic resource]. [www.canada.travel](http://www.canada.travel)
- Caribbean Private Sector Response to Chronic Diseases. 2008. *The Seven Dimensions of Wellness*. Port-of-Spain, Trinidad & Tobago. <http://www.paho.org/english/ad/dpc/nc/7-dimensions-wellness.pdf>
- Juliawan, B. Heri. 2001, *Kerangka Multikulturalisme*
- Romulo A. Virola and Florande S. Polistico. 2007. *Measuring Pariwisata health and Wellness in the Philippines*. 10th National Convention on Statistics (NCS). EDSA Shangri-La Hotel.
- Suparlan, Parsudi. 2001. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, [http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel\\_ps.htm](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm)
- The Jakarta Post. 2003. *Bali voted 'best island'*. <http://www.thejakartapost.com/news/2003/07/29/bali-voted-039best-island039.html>
- The Jakarta Post. 2005 'Bali again named world's favorite tourist island'. <http://www.thejakartapost.com/news/2005/07/11/bali-again-named-world039s-favorite-tourist-island.html>
- The Jakarta Post. 2009. 'Bali named world's best spa destination'. <http://www.thejakartapost.com/news/2009/03/25/bali-named-world039s-best-spa-destination.html>
- Widjaya, Lulu. 2011. *Spa Industry in Bali*. Guest Lecturer in Tourism Doctoral Program at Udayana University.